

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perilaku agresif adalah sebuah aksi yang melukai fisik atau psikis seseorang dengan sengaja sehingga mengakibatkan kerugian dan bahaya pada individu lain (Siddiqah, 2010). Menurut Yunalia & Etika (2020), perilaku agresif merupakan suatu ekspresi emosi yang menjadi bentuk respon akan ketidakberhasilan. Tian dkk. (2019) mendefinisikan perilaku agresif sebagai sebuah perilaku atau kecenderungan perilaku yang mengarah pada aksi melukai orang lain baik secara fisik, verbal, ataupun psikologis. Sofyan S. Willis (2010) mengemukakan bahwa perilaku agresif secara operasional digambarkan sebagai hasil dari kemarahan yang tinggi, sementara secara motivasional, diartikan sebagai perilaku yang bertujuan menyakiti orang lain secara sengaja. Dari beberapa pernyataan para ahli, dapat disimpulkan bahwa agresif adalah sebuah dorongan impulsif yang direpresentasikan oleh perilaku individu dengan tujuan menyakiti atau melukai orang lain.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan grafik angka kekerasan per Januari hingga Agustus 2023 bahwa telah terjadi 2.355 kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak di sektor Pendidikan (Nurhidayat, 2023). Jenis kasus pelanggaran terbanyak adalah pelecehan seksual, kekerasan fisik/psikis, dan perundungan. Berdasarkan keterangan Kemendikbudristek melalui asesmen nasional, di tahun 2023, terdapat 22,4 % peserta didik yang mengalami kekerasan seksual dan 24,4% yang berpotensi mengalami perundungan di satuan Pendidikan (CNN Indonesia, 2023). Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menyatakan bahwa sepanjang 2022, diketahui bahwa 73,68 % dari 19 pelaku kekerasan seksual, ialah tenaga pendidik (CNN Indonesia, 2023). Sementara itu, mayoritas perundungan yang terjadi di Indonesia hanya sebatas siswa dengan siswa yang memiliki latar belakang dan kepentingan yang berbeda. Selain tindakan pelecehan seksual dan perundungan,

kasus kekerasan fisik dan psikis yang terjadi dalam lingkup sekolah pun menjadi tersoroti. Faktanya, guru tidak hanya memiliki kemungkinan terlibat sebagai pelaku karena kekuasaannya di lingkup pendidikan lebih tinggi, melainkan mereka juga memiliki kemungkinan menjadi korban.

Kekerasan merupakan suatu hasrat untuk melukai orang lain secara sengaja baik verbal maupun nonverbal serta menempatkannya dibawah tekanan (Wiyani, 2012; dalam Bachri dkk., 2021). Perilaku agresif memiliki sifat *age normative* pada individu yang berada di masa anak-anak dan remaja. *Age normative* merupakan suatu aturan yang menentukan bagaimana individu bersikap dengan menyesuaikan usia kronologinya. Dengan istilah ini, agresif dianggap hal normal yang terjadi sesuai dengan usia perkembangannya. Alberts et al., (2007) mengungkapkan bahwa ciri khas perkembangan remaja adalah memiliki rasa keingintahuan yang cukup tinggi sehingga berpotensi dalam melakukan tindakan berisiko. Tingkat perilaku agresif yang terjadi pada remaja sangat mengkhawatirkan, terutama pada konteks lingkungan sekolah (Sastre dkk., 2016; dalam Vega dkk., 2022). Siswa rentan terhadap perilaku ini karena mereka tidak memiliki kekhawatiran akan bagaimana dampak kedepannya (Saputra dkk., 2020). Tindakan perundungan yang melibatkan peserta didik sebagai pelaku dan korban, keduanya memiliki persentase di atas 90% (Wicaksono, 2023). Tindakan perundungan atau kekerasan merupakan representasi dari perilaku agresif proaktif yang dimiliki individu. FSGI merilis data kasus *bullying* di sekolah per Januari hingga Juli 2023 dan tercatat 16 kasus perundungan dengan 25% terjadi di jenjang SD, 25% terjadi di jenjang SMP, 18,75% terjadi di jenjang SMA dan SMK, 6,25% terjadi di MTs, serta 6,25% terjadi di pondok pesantren (Dwinanda, 2023). Data ini menunjukkan tingginya kemungkinan muncul perilaku agresif di usia remaja madya. Herbert (2005, dalam Setiowati dkk., 2017) mengungkapkan bahwa puncak perilaku agresif individu terjadi pada usia 15-16 tahun bagi laki-laki dan 14 tahun bagi perempuan. Semakin bertambah usia, maka kecenderungan menampilkan perilaku agresif semakin menurun.

Siswa sekolah dasar (SD) cenderung menganggap perkataan ejekan sebagai lelucon yang sehari-hari diutarakan. Tindakan ini merupakan salah satu bentuk perilaku agresif verbal yang tidak disadari. Perundungan identik dengan tindakan kekerasan fisik, namun kenyataannya banyak individu yang tidak menyadari bahwa

ucapan memiliki peran yang sama besarnya dalam melukai perasaan atau harga diri orang lain. Berdasarkan hasil survei jajak pendapat yang dilakukan secara daring dengan 2.929 responden per Maret 2023, diketahui bahwa perundungan yang terjadi dalam sektor pendidikan didominasi oleh kekerasan verbal sebesar 87,6% (Naurah, 2023). Kasus ini telah mencakup tingkat SD hingga SMA. Rahayu & Permana (2019) dalam penelitiannya, mengungkapkan bahwa siswa SD melakukan tindakan agresif cenderung disebabkan peniruan dialog kasar baik dari tayangan televisi ataupun lingkungan sekitar. Berbeda dengan tingkatan SMP, individu tidak lagi menampilkan perilaku melalui *modelling* atau menirukan suatu objek. Siswa SMP menampilkan perilaku berdasarkan bagaimana respon lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Ballerina & Immanuel (2019) membuktikan bahwa *bullying* terjadi akibat tidak adanya respon dari teman sebaya seolah-olah tindakan ini bukan suatu hal yang dilarang. Sama halnya dengan siswa SMA/SMK yang melakukan *bullying* karena adanya dukungan sosial dan ketidakberdayaan (Marlangan, Suryanti, & Syafruddin, 2020).

Baron & Bryne (2015) mengidentifikasi faktor-faktor terjadinya perilaku agresif verbal remaja, diantaranya adalah (1) faktor sosial yang meliputi pola asuh, pengaruh teman sebaya, provokasi, dan paparan media; (2) faktor pribadi yang meliputi persepsi, pola perilaku, ego, dan nilai yang dianut; serta (3) faktor situasional seperti suhu udara dan tingkat keramaian. Salah satu bentuk faktor eksternal terbesar yang mendorong munculnya perilaku agresif verbal remaja adalah pengaruh dari teman sebaya terhadap perkembangan diri remaja. Seseorang dianggap melakukan tindakan agresif verbal ketika perilaku yang ditampakkan berupa penggunaan bahasa yang tidak baik terhadap orang lain dengan tujuan menyakiti secara sengaja. Hal ini mengacu pada teori yang diungkapkan oleh Buss & Perry. Perilaku menjadi agresif ketika memiliki tujuan untuk menyakiti.

Masa remaja dianggap sebagai masa paling dramatis dengan adanya berbagai perubahan secara fisik, kognitif, maupun emosional. Masa ini adalah masa transisi antara anak-anak dan dewasa dengan rentang usia 13-18 tahun (Rapee dkk., 2019). Sementara, *World Health Organization* (WHO) mengkategorisasikan masa remaja di usia 10-19 tahun. Perkembangan hidup individu melibatkan tiga aspek, yakni fisik (biologis), kognitif, dan sosioemosional. Perkembangan fisik pada remaja terjadi

sangat cepat terutama pada organ reproduksi sehingga masa ini juga dikenal sebagai masa pubertas. Pada fase ini, remaja cenderung menghabiskan banyak waktu di depan kaca untuk memerhatikan proporsi tubuhnya agar tetap terlihat menarik (Diananda, 2018). Seperti yang diungkapkan oleh David Elkind (1976), remaja menilai dirinya sendiri sebagai individu yang unik dan spesial serta merasa menjadi pusat perhatian lingkungan (Santrock, 2019). Hal ini menggambarkan perubahan kognitif remaja yang diukur melalui bagaimana egosentrisme yang terbentuk.

Perkembangan psikologis melibatkan peran emosi dan sosial yang terbentuk pada diri individu. Emosi merupakan suatu unsur kompleks yang dapat menimbulkan impuls untuk melakukan hal tertentu dan hanya terjadi sesaat (Handasah, 2022). Perubahan emosi pada remaja diidentifikasi melalui tingkat sensitivitas atau kepekaan, reaktif terhadap gangguan, dan kepatuhan (Widyastuti dkk., 2009). Remaja memiliki istilah, yakni *storm & stress phase* yang artinya mulai mendapatkan tuntutan dan tekanan dari lingkungan. Fase ini menimbulkan tingkat emosional yang dimiliki oleh mereka (Karlina, 2020). Istilah ini juga ditujukan pada proses penjajakan ke masa dewasa. Namun, mereka belum mampu mengambil peran penuh untuk mengatasinya (Jannah & Nurajawati, 2023) sehingga masih memerlukan peran yang lebih superior, seperti orang tua dan guru. Peran lingkungan juga dapat memengaruhi perubahan psikologis remaja, seperti pola asuh orang tua, komunikasi keluarga, interaksi dengan teman sebaya, dan perkembangan teknologi. Konflik remaja dan orang tua cenderung terjadi di masa remaja akhir karena adanya kesenjangan antara gaya pengasuhan orang tua dan pemikiran bebas sang anak. Hal ini kemudian didorong dengan adanya pengaruh teman sebaya sehingga nilai kepatuhan yang dimiliki oleh remaja mulai menurun (Santrock, 2019).

Erikson mengungkapkan bahwa tugas perkembangan remaja adalah mencari identitas diri dengan cara yang sehat dan positif sehingga bila terjadi kegagalan, maka individu cenderung akan menutup diri dan merasa kebingungan atas identitas di khalayak umum (Santrock, 2019). Selain itu, kebutuhan harga diri atau *self-esteem* mereka harus terpenuhi. Studi yang dilakukan Masselink dkk. (2018) menghasilkan temuan, yakni individu yang memiliki *self-esteem* rendah di masa remaja awal akan menyebabkan gejala depresi di masa remaja akhir. Pertemanan mengambil peran penting dalam mendukung proses perkembangan remaja, baik itu pencarian identitas

diri maupun pemenuhan *self-esteem*. Hal ini sejalan dengan temuan yang diungkapkan oleh Asyia dkk. (2022) bahwa *peer groups* memiliki pengaruh besar dalam pembentukan *self-esteem* remaja. Setiowati dkk. (2017) juga mengatakan bahwa hubungan dengan teman sebaya berkaitan erat dengan harga diri, identitas peran gender, citra diri, prestasi akademik, serta permasalahan perilaku. Bagi remaja, adanya hubungan pertemanan dapat memenuhi kebutuhan mereka akan persahabatan, jaminan harga diri, dan keintiman sehingga menciptakan kesejahteraan psikologis (Bagwell & Bukowki, 2018).

Menurut Obiageli & Nasiru (2021), kelompok teman sebaya (*peer groups*) merupakan sebuah kelompok sosial yang dibentuk berdasarkan ketertarikan yang sama. Individu cenderung memilih teman sebaya yang perbedaan usianya tidak jauh dan dapat dijadikan panutan dalam berperilaku. Bagi remaja, kelompok pertemanan sangatlah penting untuk hidupnya dan berpengaruh besar pada perkembangan diri. Remaja yang memiliki lingkungan pertemanan yang sesuai akan merasa lebih berharga dan merasa dibutuhkan (Asyia dkk., 2022). Untuk diterima dalam sebuah kelompok, individu perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut. Penyesuaian sosial demi penerimaan diri dapat mengarahkan individu pada hal yang berisiko (Mutia & Sukmawati, 2019). Adanya rasa takut dikucilkan membuat individu berupaya untuk mengubah sikap, pemikiran, dan nilai diri agar setara dengan teman sebayanya. Hal ini dianggap sebagai tekanan anggota kelompok teman sebaya karena adanya tuntutan yang diterima oleh individu (Mujiyati & Adiputra, 2018). Tekanan yang diberikan oleh teman sebaya memiliki dua jenis, yakni tekanan langsung yang mengarah pada pemaksaan atau perilaku “menyuruh” dan tekanan tidak langsung seperti pembebanan harapan pada suatu individu. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah dkk. (2021) membuktikan bahwa semakin tingginya tekanan yang didapat oleh individu dalam *peer group*, maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya perundungan. Egosentrisme di masa remaja ditandai dengan keinginan menjadi pribadi yang unik dan spesial. Mereka cenderung mempersepsikan sesuatu dengan cara yang berbeda dan mencoba hal menantang yang jarang dilakukan oleh individu di usianya (Saudi dkk., 2018). Saat ini, banyak remaja yang hilang kontrol dalam menyikapi hal ini dan tanpa sadar terjerumus pada perilaku negatif.

Hadirnya kelompok teman sebaya tidak selalu mengarah pada perilaku negatif atau berisiko. Teman sebaya juga dapat memengaruhi secara positif, salah satunya adalah kebahagiaan. Seperti yang diungkapkan oleh Laursen & Veenstra (2021), remaja yang memiliki teman dengan kadar kebahagiaan lebih daripadanya akan memengaruhi kebahagiaan individu tersebut, begitupun sebaliknya. Bentuk dari pengaruh teman sebaya yang positif yang mengarahkan pada aktivitas keagamaan dan aktivitas lainnya yang berbasis cinta, simpati, pengertian, serta wadah untuk bereksperimen (Kamila; dalam Siraj dkk., 2021). Pada dasarnya, kelompok teman sebaya berperan sebagai perantara individu dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial sehingga hubungan antar teman akan memengaruhi proses penyesuaian tersebut. Studi yang dilakukan oleh Ryan & Patrick (2001) menemukan bahwa hubungan teman sebaya yang positif berkorelasi dengan penyesuaian sosial yang positif (Selvam, 2017). Pengaruh teman sebaya memiliki sifat timbal balik yang melibatkan dua proses, yakni penyeleksian dan sosialisasi. Hal ini mengindikasikan bahwa remaja memiliki hak atau otonomi untuk memilih lingkungan pertemanan yang akan diikuti. Individu pun memiliki kesempatan untuk menghindari perilaku yang mengarah pada hal negatif.

Selain faktor eksternal, terdapat pula faktor internal yang memicu terjadinya perilaku agresif verbal pada remaja, salah satunya adalah *moral disengagement* (Saputra dkk., 2020). Bandura mendefinisikan *moral disengagement* sebagai kecenderungan seseorang dalam berperilaku yang tidak wajar sehingga mengabaikan nilai moral (Zhang dkk., 2021). Hilangnya nilai moral menjadikan individu cenderung berperilaku tanpa aturan dan berisiko. Sesuai yang dikemukakan oleh Koeswara (dalam Sari, 2017) mengenai teknik yang dapat diterapkan untuk mencegah munculnya tingkah laku agresif, diantaranya penanaman nilai moral, pengembangan tingkah laku nonagresi, dan peningkatan kemampuan berempati. Mesurado dkk. (2019) dalam studinya membuktikan bahwa program yang menekankan pada perilaku prososial dapat menjadi teknik yang efektif untuk mencegah dan mengurangi kecenderungan perilaku agresi. Prososial berintegrasi pada kemampuan empati yang mengandung nilai moral. Individu yang memiliki kecerdasan moral yang tinggi cenderung memilih untuk tidak menampilkan reaktivitas agresif. Hal ini disebabkan adanya kesadaran terhadap konsekuensi dari

sikap yang diambil. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina & Hadiwinarto (2021) bahwa adanya korelasi negatif antara penalaran moral dengan perilaku agresif pada siswa SMA. Individu yang berperilaku baik menggambarkan penalaran moral yang berkembang.

Pada hakikatnya, perilaku moral merupakan hasil dari hubungan individu dengan lingkungan sosial. Nilai moral yang dimiliki akan selalu bersinggungan dengan hubungan sosial yang terbentuk di masyarakat, baik lingkup individual maupun kelompok (Gini dkk., 2022). Moral memiliki peran sebagai pendorong perilaku yang muncul akibat adanya pengaruh lingkungan sosial. Lingkungan memiliki peran penting untuk mendukung pemahaman moral bagi individu agar tidak berperilaku menyimpang. Individu dengan kompetensi moral yang rendah cenderung mengikuti teman sebayanya dalam berperilaku serta membenarkan apapun perilaku yang ditampilkan. Sementara, individu dengan kompetensi moral yang tinggi cenderung lebih sukar terhadap perilaku *pro bullying* sehingga mereka berusaha menangkalnya (Doehne dkk., 2018). Istilah moralitas tidak lagi berbicara mengenai perilaku tersebut menyakiti atau tidak, melainkan ada aspek lain yang mendasari perilaku moral tersebut. Hal ini mengisyaratkan bahwa perilaku dapat dinilai moralitasnya melalui intuisi atau naluriah dalam mengambil sikap atau keputusan (Chowdhury, 2019). Perspektif ini dikenal dengan *moral foundation theory*.

Moral foundation melibatkan fungsi psikologis individu dalam menilai sebuah perilaku bermoral dan tak bermoral dengan lima asas yang terbagi menjadi dua struktur, yakni *individualizing foundation* dan *binding foundation* (Low & Wui, 2016). Fondasi individual terdiri dari aspek *Harm/Care* dan *Fairness/Reciprocity*. Sementara, fondasi yang mengikat terdiri dari aspek *Ingroup/Loyalty*, *Authority/Respect*, dan *Purity/Sanctity*. Konsep pemahaman perilaku baik dan buruk pada *moral foundation* bersifat relatif, menyesuaikan dengan setiap aspek yang ada. Kelima aspek memiliki peran sebagai pendorong individu dalam pengambilan keputusan dan sikap ketika menghadapi masalah sosial. Güner (2020) dalam penelitiannya, mengungkapkan bahwa terdapat 4 subtema moral yang dikaitkan pada aspek *moral foundation*, yakni *social morality*, *sexual morality*, *violent morality*, dan *individual morality*. Setiap tema memiliki nilai aspek yang berbeda. Perilaku tidak

wajar, hilangnya kepatuhan, bahkan berteriak kepada orang lain digolongkan sebagai perilaku yang melanggar moral sosial. Selain itu, individu yang lebih menghargai nilai *individualizing foundation*, akan meminimalisir tendensi pada perilaku agresif secara verbal. Sementara, individu yang lebih mengedepankan nilai *binding foundation*, cenderung tidak fleksibel secara kognitif, dalam artian, hanya mampu mengikuti arus sosial (Cranmer & Martin, 2015). Mereka yang menilai fondasi *binding* lebih tinggi merasa bahwa pemikiran pribadi yang diungkapkan dapat menghambat tatanan sosial yang telah terbentuk.

Stastna (2021) berpendapat bahwa *moral foundation* menjadi penting untuk diterapkan kepada siswa karena memiliki pengaruh besar dalam pengambilan keputusan moral. *Moral foundation* yang sifatnya relatif mampu mendorong siswa untuk melihat atau meluaskan perspektif dan berpikir secara objektif serta mengidentifikasi isu moral secara mendalam. Dengan ini, perilaku yang ditampilkan siswa akan lebih bijak serta paham konsekuensi dan nilai yang dianut. Hasil riset Graham dkk., (2011) mengindikasikan bahwa evaluasi sosial dikaji berdasarkan nilai *moral foundation*. Artinya, fondasi moral memiliki peran sebagai nilai moral yang dianut oleh individu dalam kelompok sosial untuk mengkaji perilaku. Setiap aspek didalamnya memiliki pengaruh dalam meningkatkan dan meminimalisir berbagai perilaku. Oleh karena itu, individu yang memiliki pemahaman *moral foundation* yang baik, maka akan memiliki kemampuan *moral decision* yang baik pula karena memahami strategi pemilahan perilaku melalui instuisi atau naluriah. Nilai fondasi moral juga bersinggungan dengan aspek budaya sehingga memiliki kemudahan untuk diaplikasikan dengan berbagai kebudayaan. Berdasarkan hasil temuan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa *moral foundation* memiliki peran dalam membentuk perilaku bijak dan meminimalisir perilaku agresif melalui pemahaman moral individu itu sendiri yang didukung oleh lingkungan atau kelompok sosial.

Pondok pesantren merupakan salah satu jenis instansi pendidikan yang mengusung konsep sekolah berasrama dengan mengedepankan ilmu agama islam. Masyarakat awam meyakini bahwa pondok pesantren merupakan strategi alternatif bagi remaja untuk mengurangi pengaruh negatif dari perkembangan zaman yang akan berdampak pada potensi perilaku (Linda Yani & Retnowuni, 2019). Perspektif

ini muncul akibat visi misi pesantren yang dikenal dengan mengedepankan nilai agama dan moral, serta tujuan pendidikan untuk melahirkan individu yang berakhlak mulia. Namun, setiap sekolah tentu memiliki keterbatasan, yang mana pesantren pun tidak dapat mencegah pengaruh eksternal terhadap lingkup internal pesantren. Hal ini menggambarkan bahwa pondok pesantren tidak menjamin kesterilan individu dari perilaku agresif.

Peneliti melakukan survey awal terhadap 26 santri di Jawa Barat. Hasil survey ditemukan bahwa mereka pernah mengumpat dengan kata-kata kasar dengan frekuensi yang tidak terlalu sering. Rata-rata dari mereka melakukan hal tersebut karena ada perasaan kesal terhadap temannya yang berperilaku tidak sesuai situasi yang ada. Tujuan santri memaki orang lain adalah untuk menyadarkan perilaku tidak wajar yang dilakukan orang lain. 19 dari 26 santri cenderung marah kepada pelaku atau menghina kembali ketika dirinya diejek oleh orang lain. 7 lainnya lebih memilih diam dan bersabar. Kebanyakan dari mereka akan marah ketika menerima fitnah, diejek oleh orang lain, dan melihat perilaku orang lain yang berlebihan. Baik laki-laki maupun perempuan, keduanya pernah mengalami pertengkaran, terutama dengan teman sebaya ketika ada perselisihan pendapat atau persaingan terhadap suatu objek. Hasil dari survey awal menggambarkan bahwa santri memiliki kecenderungan melakukan agresif verbal dengan frekuensi yang rendah. Mereka akan melakukan hal tersebut ketika ada rangsangan yang kuat.

Berdasarkan data ini, peneliti tertarik untuk meneliti fenomena ini, melihat adanya kesenjangan antara konsep pesantren yang menekankan nilai moral dan perilaku baik pada siswanya dengan fakta lapangan bahwa masih banyak ditemukan santri yang berperilaku kurang baik dan cenderung agresif. Selain itu, pesantren dengan istilah sekolah berasrama juga memantik perhatian bahwa adanya pengaruh kuat dari teman sebaya yang menjadi objek interaksi individu setiap harinya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- a) Maraknya tindakan kekerasan dalam lingkup pendidikan yang melibatkan guru dan siswa, baik sebagai pelaku maupun korban.

- b) Ketergantungan remaja terhadap kelompok teman sebaya dalam penyesuaian diri sehingga menjadi sebuah tekanan.
- c) Adanya *moral disengagement* pada remaja yang memicu terjadinya perilaku berisiko.
- d) Pembenaan perilaku tak bermoral akibat rendahnya kecerdasan moral yang dimiliki individu.
- e) Ketergugahan remaja untuk berperilaku yang berbeda dengan sifat menantang tanpa memikirkan konsekuensi.
- f) Konsep moralitas yang semakin berkembang dengan perspektif lima fondasi moral.

1.3 Pembatasan Masalah

Teman sebaya memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan remaja terutama dalam berperilaku. Perilaku yang ditampilkan individu bergantung dengan nilai moral yang dianut. Oleh karena itu, peneliti membatasi cakupan penelitian hanya pada:

- a) Analisis pengaruh *peer pressure* terhadap munculnya perilaku agresif verbal.
- b) Peran *moral foundation* dalam mengendalikan perilaku agresif verbal.
- c) Analisis kekuatan antara pengaruh teman sebaya dan *moral foundation* terhadap perilaku agresif verbal santri.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, peneliti merumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “bagaimana pengaruh tekanan dari teman sebaya (*peer pressure*) dan *moral foundation* terhadap perilaku agresif verbal santri?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tekanan teman sebaya (*peer pressure*) dan *moral foundation* terhadap perilaku agresif verbal santri.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai kontribusi *moral foundation* dalam mengendalikan perilaku agresif remaja di sekolah serta menjadi pijakan dalam pembuatan program intervensi perilaku agresif siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman riset mengenai tingkatan perilaku agresif verbal yang dipengaruhi oleh teman sebaya dan *moral foundation* yang dianut.

b) Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi siswa untuk menjadikan *moral foundation* sebagai pijakan dalam mengendalikan perilaku agresif verbal. Selain itu, diharapkan dapat menjadi wawasan baru terkait pengaruh dari tekanan teman sebaya yang diterima terhadap perilaku siswa, terutama agresivitas verbal.

c) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber acuan yang digunakan sekolah untuk menciptakan program pengendalian perilaku agresif verbal siswa.